

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Iran merupakan negara salah satu dengan penghasilan minyak bumi terbesar di dunia. Negara para mullah ini menduduki posisi ke-5 didunia setelah mengalahkan negara sesama di Timur Tengah yaitu Uni Emirat Arab. Kemudian, posisi di atas Iran ada beberapa nama negara-negara besar seperti China, Rusia, Amerika Serikat, dan Arab Saudi.

Minyak bumi dan gas alam sebagai pendapatan utama negara Iran. Dengan begitu, Iran mampu menjalin kerjasama dalam bidang perdagangan dengan beberapa negara antara lain dengan Jepang, Cina, Korea Selatan, dan Belanda. Selanjutnya, tingkat produksi minyak bumi di Iran tergolong tinggi yang mampu mencapai 4,13 juta bph. Iran juga memiliki cadangan minyak bumi yang ada didalam negeri nya sendiri cukup besar mencapai 127 miliar barel (Aliya, 2012). Selain cadangan minyak, Iran juga memiliki cadangan energi lain yaitu cadangan gas alam yang mencapai 1.187,3 triliun kaki kubik cadangan gas. Sehingga jika kedua cadangan itu konversi dengan harga saat ini mencapai US\$35,3 triliun (Dewi, 2014). Kemudian, kegiatan makro ekonomi Iran seperti hutang luar negeri, investasi asing, dan ekspor impor minyak Iran juga menjadi hal terpenting dalam perekonomian Iran.

Iran juga merupakan salah satu negara yang memiliki kekuatan dalam hal pengembangan energi nuklir dengan jumlah cukup besar. Bahan-bahan mentah untuk pengadaan dan peningkatan program nuklir Iran memiliki jumlah yang besar. Upaya dalam peningkatan program nuklir secara terus menerus dilakukan oleh Iran dengan melakukan pengayaan salah satu bahan nuklir (Uranium) yang mencapai 20% melewati level kesepakatan dari Nuclear Non-Proliferation Treaty (NPT), seharusnya setiap negara hanya memiliki 5% uranium. Dengan begitu, pengembangan program nuklir Iran terus dikembangkan dan mampu membawa perekonomian semakin berkembang pesat.

Namun, semakin kuat upaya Iran dalam meningkatkan program nuklir nya justru mendapatkan banyak respon-respon yang negatif dari beberapa negara. Iran dianggap sebagai negara yang akan mengancam keamanan dunia jika program nuklir ini berhasil dan terus berkembang menjadi senjata nuklir. Sebenarnya, permasalahan mengenai program nuklir Iran sudah menjadi isu panas dalam dunia internasional sejak tahun 2002.

Amerika Serikat sebagai negara super power merupakan salah satu negara yang begitu khawatir dengan adanya kekuatan nuklir Iran ini terus berkembang. Amerika Serikat menganggap nuklir yang dikembangkan Iran akan mengancam keamanan dunia. Meskipun, sudah pernah keluar dari pernyataan presiden saat itu Mahmoud Ahmadinejad mengatakan bahwa program nuklir yang dikembangkan Iran tidaklah memiliki tujuan sebagai peperangan atau mengganggu keamanan dunia, namun hanya digunakan sebagai tujuan damai dan juga sebatas kepentingan sumber energi bagi masyarakat Iran.

Namun, Amerika Serikat tidak terlalu menghiraukan pernyataan presiden Iran tersebut, mereka masih bersikeras dan tidak menerima. Tepat pada Juli 2012, Amerika Serikat secara resmi menjatuhkan sanksi embargo minyak terhadap Iran yang sebelumnya pernah dilakukan Amerika Serikat. Embargo yang dijatuhkan kepada Iran merupakan embargo ekonomi dalam bentuk minyak bumi. Namun, sanksi embargo yang diberlakukan kali ini akan lebih ketat dan berat karena banyak melibatkan negara.

Amerika Serikat yang didukung negara-negara sekutu dalam menjatuhkan sanksi embargo minyak dan sumber daya Iran lainnya. Amerika Serikat memberikan sanksi terhadap Iran berupa sanksi financial yang telah dikeluarkan oleh Amerika Serikat lebih dahulu dikarenakan gagalnya perundingan tentang nuklir dengan Iran di Moskow. Tentunya embargo minyak yang diberlakukan ini akan berdampak pada perekonomian Iran yang akan semakin terpuruk. Embargo minyak yang diberlakukan Amerika Serikat dengan cepat menurunkan produksi dan transaksi ekspor minyak di Iran. (Pujayanti, 2012)

Kebijakan embargo yang dilakukan oleh AS ini merupakan langkah atas gagalnya perundingan antara kedua negara mengenai pengembangan program nuklir. Amerika Serikat dan negara-negara sekutu sangat kesal dengan sikap Iran yang tidak mau menghentikan program pengembangan nuklir, sehingga membuat Amerika Serikat tersebut mengeluarkan kebijakan untuk menjatuhkan sanksi embargo terhadap Iran. Amerika Serikat mulai melakukan serangkaian sanksi berupa embargo terhadap perekonomian Iran yaitu larangan untuk melakukan kerjasama dengan bank, asuransi dan PMA dalam sektor minyak bumi dan gas

alam Iran, yang juga sudah ditetapkan Dewan PBB kepada Iran. Dengan sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh Amerika Serikat sangat berpengaruh terhadap perekonomian Iran. (Kasmin, 2015)

Sejak diberlakukan sanksi embargo minyak oleh Amerika Serikat terhadap Iran, tentu berdampak pada perekonomian Iran yang semakin terpuruk. Iran menjadi sangat sulit untuk mendapatkan bahan-bahan pangan dan pokok. Kemudian, sebagai negara yang justru menyandarkan kebutuhannya pada sektor minyak bumi dan gas, sanksi embargo ini mulai menyebabkan ketidakstabilan situasi ekonomi Iran.

Iran juga mengalami kesulitan untuk melakukan kegiatan impor bahan-bahan pokok seperti beras dan minyak goreng dari negara-negara lain. Nilai mata uang Iran pun juga semakin terus melemah seiring dengan semakin sulitnya mendapatkan bahan-bahan pokok dan juga kenaikan harga yang sangat tinggi pada bahan-bahan pokok. Investasi asing Iran yang terbatas karena masih adanya ketakutan para investor yang masih sering mendapat ancaman dari Amerika Serikat dan sekutu untuk melakukan investasi di Iran. Kemudian, hutang luar negeri Iran juga mengalami naik turun dari sebelum diberlakukan embargo pada tahun 2012 (Radio, Iran Indonesia, 2013).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah pada skripsi ini, penulis merumuskan sebuah pokok permasalahan yaitu: Bagaimana strategi Iran dalam mengatasi sanksi embargo minyak oleh Amerika Serikat Tahun 2012?

C. Kerangka Pemikiran

Untuk menganalisa suatu permasalahan yang sering dihadapi dalam konteks hubungan internasional, maka diperlukan suatu konsep atau teori yang memiliki keterkaitan yang kuat dalam masalah tersebut. Maka, dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan dua konsep untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi antara Amerika Serikat dengan Iran.

1. Konsep Embargo

Embargo adalah suatu kebijakan pemerintah yang melarang para pengusahanya sendiri untuk melakukan transaksi dengan badan-badan usaha niaga dinegara dimana embargo itu diberlakukan (Holsti, K.J., 1988).

Embargo dapat diberlakukan terhadap barang tertentu seperti bahan strategis atau terhadap barang yang biasanya dikirim oleh para pengusaha ke negara yang dikenakan sanksi. Aktor utama dalam pemberlakuan embargo adalah negara, meskipun yang melakukan produksi barang-barang ataupun yang menghasilkan jasa adalah para pengusaha. Dalam hal ini negara memiliki hak wewenang dalam membuat peraturan serta mengontrol segala bentuk kegiatan ekonomi masyarakatnya.

Embargo dapat juga dilakukan pemerintah melalui bantuan yang diberikan kepada pemerintahan lain. Embargo dapat dipergunakan sebagai sebuah kekuatan untuk memberikan pengaruh politik apabila negara yang dikenakan embargo tersebut berada dalam keadaan ketergantungan. Ketergantungan ini tercipta karena adanya kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi dalam batas wilayah suatu bangsa.

Kebutuhan dan kemampuan ekonomi, politik, dan militer tentu saja tidak terbagi sama rata dalam sistem internasional. Semakin langka ataupun semakin terbatasnya sumber daya yang dibutuhkan, akan semakin menciptakan ketergantungan sebuah negara pada negara lain. Pemberlakuan embargo terhadap sebuah negara tidaklah tanpa didasari oleh sebuah tujuan. Sebagai sarana perdagangan politik luar negeri pemberlakuan embargo bertujuan untuk :

- a. Mengancam dengan atau memberlakukan embargo sebagai tekanan.
Tekanan yang diberikan kepada negara yang diembargo biasanya untuk mempengaruhi politik dalam negeri suatu negara.
- b. Menghambat suatu negara yang potensial untuk mencapai kemampuan ekonomisnya (Holsti, K.J., 1988).

Dari konsep diatas, dapat dilihat dari permasalahan sanksi embargo minyak yang dilakukan oleh Amerika terhadap Iran merupakan tindakan yang membatasi gerak dari suatu negara. Amerika Serikat melakukan embargo tersebut sebagai alat penghambat dari kemajuan perekonomian Iran, sehingga Iran sulit untuk mencapai kemampuan ekonomis nya. Embargo minyak Amerika Serikat terhadap Iran tentunya memiliki dampak yang buruk bagi perekonomian Iran. Diberlakukannya sanksi embargo ini membuat perekonomian Iran tertahan dan

sulit untuk berkembang. Akses ekonomi yang bisa dilakukan Iran sangatlah terbatas. Perekonomian Iran mulai memburuk karena banyaknya dampak yang terjadi akibat dari embargo yang diberlakukan oleh Amerika Serikat kepada Iran. Bukan hanya itu saja embargo yang diberlakukan terhadap Iran justru mengundang banyak respon dari negara-negara luar yang tidak sepakat dengan sanksi tersebut. Tidak sedikit negara-negara yang kontra dengan sanksi yang diterapkan oleh Amerika Serikat.

Embargo sebagai tekanan dari pihak luar bertujuan untuk memengaruhi politik dalam negeri dari sebuah negara. Itu juga yang ingin dicapai oleh Amerika Serikat dengan melakukan embargo terhadap Iran. Amerika Serikat tidak ingin melihat Iran maju dengan kemajuan program nuklir, karena dengan begitu akan menghalangi kepentingan Amerika Serikat di Iran sendiri dan kawasan Timur Tengah umumnya. Diketahui, bahwa Amerika Serikat memiliki kepentingan yang sangat besar di kawasan Timur Tengah yang kaya akan sumber daya alam.

2. Konsep Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan luar negeri merupakan sarana dalam sebuah negara dalam mencapai tujuan kepentingan nasionalnya di lingkungan eksternalnya. Kebijakan luar negeri adalah tindakan atau gagasan, yang dirancang oleh pembuat kebijakan untuk menyelesaikan masalah atau mempromosikan suatu perubahan dalam lingkungan negaranya (K.J Holsti , 1988).

Kebijakan luar negeri (*foreign policy*) merupakan strategi atau rencana tindakan yang dibentuk oleh para pembuat keputusan sebuah negara dalam menghadapi negara lain atau aktor nasional lainnya. Tindakan yang dimaksud oleh Holsti dibagi kedalam beberapa bentuk yang merupakan pengaruh yaitu:

- a. Persuasi, dimaksudkan sebagai sebuah tindakan pengaruh untuk membahas suatu usulan dengan pihak lain dan mendapatkan tanggapan yang menguntungkan tanpa dengan tegas mengajukan kemungkinan imbalan atau hukuman. Sebagai salah satu bentuk tindakan dalam komponen kebijakan luar negeri, Holsti juga menyebutkan bahwa tindakan persuasi merupakan salah satu instrumen yang ada dalam politik luar negeri suatu negara.
- b. Tawaran imbalan, merupakan sebuah situasi ketika suatu negara berjanji untuk melakukan sesuatu yang memberi sebuah keuntungan kepada negara lain, jika negara lain tersebut setuju serta memenuhi keinginan negara yang memberikan janji. Maka, imbalan dapat berupa apa saja yang relevan atau pantas dalam sebuah hubungan Internasional.
- c. Pemberian imbalan, dalam perundingan gencatan senjata seringkali tidak ada yang mau secara unilateral mengambil langkah untuk mendemiliterisasi suatu kawasan atau memobilisasi pasukan sebelum pihak lawan memperlihatkan bukti mematuhi persetujuan.
- d. Ancaman hukuman, terdapat dua tipe yaitu ancaman positif dan ancaman negatif. Ancaman hukuman akan diberikan kepada suatu negara atau aktor

lainnya yang tidak mau melakukan atau bahkan tidak mematuhi perjanjian yang telah disepakati bersama.

- e. Tindakan hukuman tanpa kekerasan, dalam situasi ini ancaman dilakukan dengan harapan untuk mengubah sikap dari suatu negara yang dalam banyaknya kasus-kasus tidak dapat ataupun sulit diubah dengan cara lain.
- f. Kekerasan, kekerasan dan paksaan bukan hanya taktik yang paling efisien, tetapi dalam banyak hal juga merupakan satu-satunya alat yang dapat berdampak mempengaruhi negara-negara ataupun aktor lainnya. (K.J.Holsti dan M.Tahir Azhary, 1988).

Sedangkan, menurut salah satu ahli John Lovell bahwa setiap negara yang mengembangkan kebijakan luar negeri berusaha untuk menerapkan tipe strategi yang bisa dijelaskan dengan menelaah penilaian para pembuat keputusan tentang strategi lawan dan perkiraan mereka tentang kemampuan sendiri. Kemudian setelah saling disilangkan menghasilkan 4 tipe strategi : Konfrontatif, Leadership, Akomodatif dan Konkordan. Dimensi strategi menurut John Lovell :

Tipologi Strategi Politik Luar Negeri

		perkiraan kemampuan lawan	
		Mengancam	Mendukung
Perkiraan Kemampuan Sendiri	Lebih Kuat	Konfrontasi	Kepemimpinan
	Lebih Lemah	Akomodasi	pengikutan melalui kerjasama

Sumber : John Lovell, "Foreign Policy in Perspective" dalam Mochtar Masoed, *Ilmu Hubungan Internasional-Disilin dan Metodologi*. LPP3Es, Jakarta, 1990, hal. 190.

Pada skema diatas dapat dijelaskan bahwa perkiraan kemampuan sendiri merupakan sebuah keputusan luar negeri yang diambil oleh suatu negara dalam menjalankan sebuah kebijakan. Kemudian kebijakan tersebut dihadapkan pada empat spektrum, masing-masing yaitu :

- a. Konfrontasi yaitu penentangan atau penciptaan yang langsung berhadap-hadapan.
- b. Akomodasi yaitu pemenuhan tuntutan dari pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang berseberangan.
- c. Kepemimpinan yaitu terbentuknya superioritas pihak yang lebih kuat untuk memimpin pihak yang lebih lemah namun mendukung.
- d. Pengikutan melalui kerjasama (konkordan) yaitu langkah pengikutan pihak yang lemah terhadap pihak yang lebih kuat melalui realisasi kerjasama (Lovel, 1990).

Dari penjelasan gambaran diatas, diketahui bahwa suatu negara cenderung akan mengambil sikap konfrontasi atau memimpin jika negara tersebut merasa kemampuannya lebih kuat daripada kemampuan yang dimiliki oleh lawan. Dalam hal ini posisi lawan adalah bersifat mengancam, dimana jika tidak ada upaya penyerangan maka suatu negara akan terancam keberadaannya. Yaitu melakukan perlawanan langsung reaktif serta agresif terhadap negara lawan. Sedangkan jika negara yang dihadapi tersebut dinilai mendukung maka sikap politik yang diambil bersifat memimpin (Masoed, 1990).

Bentuk strategi Konfrontatif yang diterapkan dapat berupa embargo, boikot, blokade, dan serangan militer (Kartikasari, 2007). Embargo adalah penghentian/pengurangan dalam bantuan ekonomi kepada negara penerima karena pertimbangan politik, kemanusiaan, dan lainnya. Selanjutnya, bentuk strategi konfrontatif adalah boikot. Boikot merupakan tindakan sepihak oleh sekelompok bangsa terhadap kesepakatan negara lain. Biasanya ini dilakukan karena adanya kepentingan nasional tertentu, pemboikot menilai dirugikan dalam kepentingannya.

Bentuk lain dari strategi konfrontatif adalah dengan jalan menghambat secara fisik suplai suatu barang yang dibutuhkan suatu negara oleh negara lain (blokade). Situasi ini dilakukan karena adanya krisis atau konflik. Dampak dari situasi ini pada sistem kehidupan masyarakat tanpa terkecuali.

Sedangkan jika suatu negara berfikir jika negara yang dihadapinya lebih kuat dan negara tersebut lebih lemah maka negara tersebut cenderung lebih memilih sikap Akomodatif atau Konkordans. Strategi Akomodatif diambil jika negara tersebut menghadapi suatu lawan yang dirasa bersikap mengancam. Sikap Akomodasi ini berupa suatu kebijakan atau tindakan yang cenderung tidak reaktif pasrah serta pasif dalam menanggapi suatu kondisi. Sedangkan jika posisi negara tersebut mendukung maka diambil langkah Konkordans.

Dari pendekatan tipologi strategi politik luar negeri yang dikemukakan oleh John Lovell maka dapat disimpulkan bahwa munculnya konsep negara kuat (*strong state*) dan negara lemah (*weak state*). Ini dapat dijelaskan bahwa negara lemah terjadi jika suatu negara memiliki posisi tawar (*bargain position*) yang

lebih rendah dibandingkan negara yang menjadi lawan kerjasama. Dengan kata lain dalam dependensi politik yang tercipta negara lemah akan lebih membutuhkan kiprah atau peran negara kuat dengan tanpa adanya alternatif-alternatif lain untuk mendukung tercapainya kepentingan nasional. (Lovell, 2008)

Selanjutnya, untuk mencapai sebuah tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam kepentingan nasional antara lain :

- a. Kepentingan Nasional Inti, merupakan kepentingan nasional yang memberi dukungan kepada pemerintah dan bangsa untuk menunjukkan eksistensinya dalam mempertahankan atau memperluas tujuannya sepanjang waktu. Untuk mencapainya dengan cara memberi tekanan ataupun tidak menekan negara lain.
- b. Kepentingan Nasional Jangka Menengah, kepentingan nasional ini biasanya menekankan tuntutan pada negara lain. Kepentingan ini juga memberikan sebuah pembatasan terhadap suatu hal dan juga bersifat tekanan terhadap negara lain.
- c. Kepentingan Nasional Jangka Panjang, kepentingan nasional ini jarang memiliki batasan waktu dalam pencapaiannya (Olton, 1999).

Secara analitis, kebijakan luar negeri melayani fungsi politik tertentu untuk negara, dan berikut fungsi paling umum :

- a. Melindungi kemandirian nasional, misalnya dengan mengembangkan kekuatan militer dan masuk ke aliansi keamanan negara lain;

- b. Menjaga dan meningkatkan kekuatan ekonomi nasional dan kesejahteraan, misalnya dengan membuka pasar luar negeri untuk melakukan ekspor dan investasi asing;
- c. Membina pembangunan daerah strategis penting dan negara melalui bantuan pembangunan bilateral dan multilateral, dan
- d. Mendukung martabat manusia melalui bantuan kemanusiaan dan hak asasi manusia.

3. Aplikasi Konsep

Dalam mengaplikasikan konsep diatas, untuk menjelaskan strategi atau suatu tindakan yang dilakukan oleh Iran dalam mengatasi sanksi embargo minyak Amerika Serikat yaitu melalui strategi konfrontatif dan akomodatif. Melalui strategi konfrontatif Iran merubah haluan kegiatan ekspor dengan terus meningkatkan ekspor minyak dan gas ke negara-negara dikawasan Asia, seperti Cina, India, dan beberapa negara lainnya. Iran juga melakukan ekspor energi ke Pakistan, sebuah negara yang sangat minim sekali sumber energinya. Selanjutnya, selain dengan peningkatan ekspor minyak, Iran juga melakukan upaya pengurangan pemasokan minyak ke negara-negara yang mendukung atas sanksi mereka dan melakukan upaya penutupan selat hormuz.

Selanjutnya, Iran melakukan strategi akomodatif dengan melakukan upaya negosiasi atau perundingan untuk mencapai kesepakatan yang sama-sama menguntungkan. Strategi akomodatif dilakukan Iran sebagai upaya menstabilkan kondisi perekonomian dengan melakukan perundingan ke negara-negara anggota tetap DK PBB P5+1 (Amerika Serikat, Prancis, Inggris, Rusia, Cina, dan Jerman).

Iran melalui diplomasi nya pada pemerintahan Rouhani lebih fokus pada tujuan pengakuan internasional tentang program nuklir dengan membuat dunia internasional yakin pada program pengayaan uranium energi nuklir Iran ini bertujuan untuk perdamaian dan kesejahteraan rakyat nya. Diplomasi ini dilakukan sampai beberapa kali sehingga mencapai kesepakatan dengan adanya pengurangan tekanan sanksi terhadap Iran. Iran pun mulai bangkit atas kesepakatan tersebut dengan terus meningkatkan kerjasama dengan negara-negara dikawasan ataupun diluar. Meskipun kesepakatan ini hanya dalam waktu 6 bulan tetapi ini sangat dimanfaatkan oleh Iran dan terus mengupayakan agar kondisi ini tetap kondusif.

D. Hipotesa

Dari permasalahan yang telah dijelaskan pada kerangka pemikiran diatas, maka penulis menarik suatu hipotesa. Strategi Iran dalam mengatasi sanksi embargo minyak oleh Amerika Serikat adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan strategi konfrontatif dengan melakukan ekspor minyak ke kawasan Asia, melakukan pengurangan pemasokan minyak dan penutupan selat hormuz. Itu semua dilakukan Iran karena merasa terancam atas sanksi yang diberlakukan terhadap mereka.
2. Strategi akomodatif dengan melakukan upaya diplomasi untuk menstabilkan kondisi perekonomiannya melalui perundingan ke negara P5+1 dengan membuat dunia internasional yakin pada program pengayaan uranium energi nuklir Iran ini bertujuan untuk perdamaian dan kesejahteraan rakyat nya.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian berdasarkan judul dan permasalahan diatas adalah deskriptif analitis, yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai suatu kondisi atau kejadian secara sistematis dan faktual. Metode deskriptif analitis menurut Sugiono adalah : “Metode Deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum” (Sugiono, 2009).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mencoba memahami sebuah peristiwa dan kaitannya pada situasi-situasi tertentu (pendekatan fenomenologis).

Untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini, penulis menggunakan teknik kepustakaan dengan data sekunder yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen baik buku teks, jurnal, serta data-data dari Internet.

F. Batasan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis memberikan batasan penelitian dari tahun 2012 sampai saat ini. Hal ini dikarenakan penulis ingin lebih fokus untuk mengetahui bagaimana startegi yang dilakukan Iran dalam mengatasi sanksi embargo minyak yang diberlakukan Amerika Serikat tahun 2012 memiliki

dampak buruk pada kondisi ekonomi Iran saat itu. Perekonomian Iran mulai membaik dan terus meningkat pasca embargo tersebut dicabut awal tahun 2016.

G. Tujuan Penelitian

Suatu tujuan ilmiah biasanya dilakukan untuk memberikan gambaran objektif mengenai fenomena tertentu, Penulisan skripsi ini memiliki tujuan :

1. Mengetahui situasi perekonomian Iran pasca diberlakukan embargo minyak oleh Amerika Serikat tahun 2012.
2. Mengkaji secara garis besar bagaimana strategi Iran dalam mengatasi sanksi embargo minyak oleh Amerika Serikat tahun 2012.
3. Secara teoritis maupun metodologis, penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan pendalaman pada studi Ilmu Hubungan Internasional.

Disamping itu juga, penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi Tugas Akhir (TA) dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan, maka penulis membuat sistematika penulisan kedalam lima bagian :

Bab I merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, metode penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membicarakan tentang kondisi perekonomian Iran dari gambaran umum negara Iran dan sumber daya alam minyak bumi dan gas yang dimiliki Iran sebelum diberlakukannya embargo oleh Amerika Serikat Tahun 2012.

Bab III akan dideskripsikan mengenai embargo yang dilakukan Amerika Serikat terhadap Iran. Alasan Amerika Serikat memberlakukan embargo minyak dan dampak sanksi embargo minyak terhadap Iran.

Bab IV akan menjelaskan bagaimana strategi Iran dalam mengatasi sanksi embargo minyak oleh Amerika Serikat tahun 2012.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan penulisan skripsi.